

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio

Munawir (2014) mengemukakan kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dan tertuang dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan efektifitas operasional organisasi dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2011).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan melakukan pengukuran rasio keuangan untuk memperoleh informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat. Seiring dengan hal tersebut akan dilakukan interpretasi dari hasil analisis kondisi keuangan pada KPRI-KPKS berdasarkan rasio *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Investment* (ROI) yaitu sebagai berikut:

4.1.1 Perkembangan Total Asset Turnover (TATO)

Dalam penelitian ini dilakukan analisis rasio keuangan pada *Total Asset Turnover* (TATO) untuk menunjukkan seberapa produktif sebuah koperasi memanfaatkan harta yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan atau pelayanan.

Semakin tinggi TATO, maka semakin cepat perputaran aktiva serta perolehan laba. Oleh karena itu, memiliki nilai rasio yang tinggi akan menunjukkan bahwa

koperasi lebih efisien dalam menggunakan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Namun, perlu diingat bahwa nilai TATO yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa koperasi terlalu menggunakan sedikit aset atau aset yang digunakan telah usang. Adapun perhitungan TATO dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$Total Asset Turnover = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$$

Maka, kinerja keuangan berdasarkan perhitungan TATO pada KPRI-KPKS tahun 2018-2022, yaitu sebagai berikut:

$$2018 = \frac{5.163.562.017}{35.445.476.697} \times 1 \text{ Kali} = 0,15 \text{ kali}$$

Pada tahun 2018 diketahui bahwa KPRI-KPKS memiliki nilai TATO sebesar **0,15 kali** yang termasuk dalam kategori **sangat tidak sehat** karena berada di bawah standar penilaian TATO menurut Peraturan Menteri Koperasi dan UKM yaitu di bawah <1 kali. Artinya, koperasi kurang efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

$$2019 = \frac{5.031.746.691}{35.553.389.911} \times 1 \text{ Kali} = 0,14 \text{ kali}$$

Pada tahun 2019 diketahui bahwa KPRI-KPKS memiliki nilai TATO sebesar **0,14 kali** yang termasuk dalam kategori **sangat tidak sehat** karena berada di bawah standar standar penilaian TATO menurut Peraturan Menteri Koperasi dan UKM yaitu di bawah <1 kali. Artinya, koperasi kurang efektif karena memiliki kinerja

yang menurun dari tahun sebelumnya dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

$$2020 = \frac{4.401.657.158}{37.126.658.068} \times 1 \text{ Kali} = 0,12 \text{ kali}$$

Pada tahun 2020 diketahui bahwa KPRI-KPKS memiliki nilai TATO sebesar **0,12 kali** yang termasuk dalam kategori **sangat tidak sehat** karena berada di bawah standar penilaian TATO menurut Peraturan Menteri Koperasi dan UKM yaitu di bawah <1 kali. Artinya, koperasi kurang efektif karena menunjukkan kinerja yang semakin menurun dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

$$2021 = \frac{4.018.041.497}{37.381.935.892} \times 1 \text{ Kali} = 0,11 \text{ kali}$$

Pada tahun 2021 diketahui bahwa KPRI-KPKS memiliki nilai TATO sebesar **0,11 kali** yang termasuk dalam kategori **sangat tidak sehat** karena berada di bawah standar penilaian TATO menurut Peraturan Menteri Koperasi dan UKM yaitu di bawah <1 kali. Artinya, koperasi kurang efektif karena memiliki kinerja yang menurun kembali dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

$$2022 = \frac{4.133.507.311}{36.552.597.115} \times 1 \text{ Kali} = 0,11 \text{ kali}$$

Pada tahun 2022 di ketahui bahwa KPRI-KPKS memiliki nilai TATO sebesar **0,11 kali** yang termasuk dalam kategori **sangat tidak sehat** karena berada di bawah standar penilaian TATO menurut Peraturan Menteri Koperasi dan UKM yaitu di bawah <1 kali. Artinya, koperasi kurang efektif karena semakin menurun secara

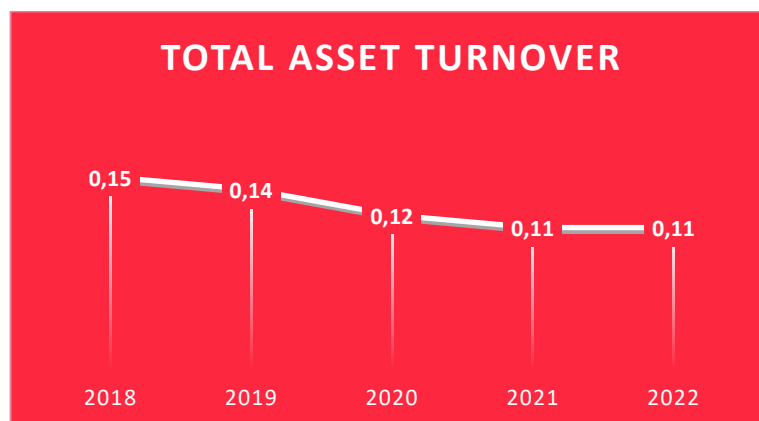
drastis selama lima tahun terakhir dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

**Tabel 4.1 Perkembangan *Total Asset Turnover*
Tahun 2018-2022**

Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	TATO (Kali)	N/T (%)
2018	5.163.562.017	35.445.476.697	0,15	0
2019	5.031.746.691	35.553.389.911	0,14	(2,93)
2020	4.401.657.158	37.126.658.068	0,12	(19,37)
2021	4.018.041.497	37.381.935.892	0,11	(10,30)
2022	4.133.507.311	36.552.597.115	0,11	4,95
Rata-Rata	4.549.702.935	36.412.011.537	0,13	5,53

Sumber: Laporan RAT KPRI KPKS

Berdasarkan pada Tabel 4.1 di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan *total asset turnover* (TATO) pada KPRI-KPKS selama periode tahun 2018-2022 menunjukkan perkembangan yang berfluktuatif dan cenderung menurun. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam grafik pada Gambar 4.1 di bawah ini.



Gambar 4.1 Grafik Perkembangan *Total Asset Turnover*

Sumber: Laporan RAT KPRI-KPKS

Oleh karena itu, berdasarkan Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 yang telah disajikan di atas menunjukkan hasil rasio tertinggi terdapat pada tahun 2018 sebesar 0,15 kali

dan rasio terendah pada tahun 2021 dan 2022 sebesar 0,11 kali serta memiliki rata-rata TATO sebesar 0,13 kali.

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 06/Per/M.KUKM/2006 Tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi/Koperasi Award menyatakan bahwa standar penilaian pada perhitungan rasio TATO adalah sebesar 3,5 kali dan berdasarkan hasil perhitungan di atas nilai TATO pada KPRI-KPKS termasuk dalam kriteria **sangat tidak sehat** karena berada di bawah standar penilaian yaitu sebesar 0,13 kali.

Sementara itu, apabila di lihat pada perkembangan nilai TATO dapat diketahui bahwa penurunan paling besar terjadi pada tahun 2020 mencapai -19,37% dan baru menunjukkan peningkatan kembali setelah lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2022 mencapai 4,95%.

Sehingga, kondisi tersebut dikatakan tidak sehat karena adanya penurunan pada total aktiva yang dimiliki serta tingkat penjualan yang menurun secara drastis selama 4 tahun terakhir yaitu dari tahun 2018-2021 diantaranya yaitu Rp5.163.562.017, Rp5.031.746.691, Rp 4.401.657.158, dan Rp 4.018.041.497 serta meningkat kembali pada tahun 2022 namun tidak secara signifikan sebesar Rp4.133.507.311.

Hal tersebut menunjukkan bahwa KPRI-KPKS belum optimal dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki baik berupa sumber dana ataupun sumber daya manusia dan belum dikelola secara efektif dalam menghasilkan keuntungan atau memberikan kesejahteraan anggota secara maksimal.

Selain itu, dalam menilai kinerja keuangan berdasarkan rasio aktivitas pada *Total Asset Turnover* akan dilengkapi dengan analisis pada perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang untuk mengetahui tingkat perputaran aset pada koperasi secara mendalam.

1. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Untuk dapat menghitung perputaran kas maka terdapat indikator yang perlu dimasukkan ke dalam rumus perhitungan yaitu penjualan yang dibagi dengan rata-rata kas. Adapun tabel efektivitas perputaran kas pada masing-masing unit usaha KPRI-KPKS sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Efektivitas Perputaran Kas Unit Simpan Pinjam
Pada KPRI-KPKS Tahun 2018-2022**

Tahun	Volume Kredit (Rp)	Rata-Rata Kas (Rp)	Perputaran Kas (Kali)	Periode Terikat Kas (Hari)
2018	4.137.328.650	14.983.388	276,13	1,30
2019	4.031.837.940	10.374.783	388,62	0,93
2020	3.554.886.270	4.620.898	769,31	0,47
2021	3.064.988.336	6.777.794	452,21	0,80
2022	3.311.743.881	5.862.037	564,95	0,64
Rata-Rata	3.620.157.015	8.523.780	490,24	0,83

Sumber: Laporan RAT KPRI-KPKS

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.2 di atas dapat diinterpretasikan perputaran kas pada Unit Simpan Pinjam adalah sebagai berikut:

Pada tahun 2018: Hasil perhitungan perputaran kas pada tahun ini mencapai 276,13 kali terhadap efisiensi pengelolaan kas yang digunakan untuk dapat kembali menjadi kas selama satu periode. Artinya, setiap Rp1,- perputaran kas dapat

memperoleh Rp276,13 volume kredit dan diketahui periode terikatnya kas pada Unit Simpan Pinjam setiap 1,30 hari.

Pada tahun 2019: Hasil perhitungan perputaran kas pada tahun ini adanya peningkatan sebesar 388,62 kali yang menunjukkan kas lebih optimal dalam pengelolaannya dan diketahui periode terikatnya kas lebih efektif menjadi setiap 0,93 hari. Namun, dapat diketahui berdasarkan tabel di atas bahwa perputaran kas meningkat disebabkan oleh pendapatan yang tidak mengalami penurunan secara drastis dan kas yang masih dapat dikelola secara optimal.

Pada tahun 2020: Hasil perhitungan perputaran kas pada tahun ini adanya peningkatan yang signifikan menjadi 769,31 kali yang menunjukkan bahwa kas yang dikeluarkan dapat kembali menjadi kas secara cepat selama satu periode. Artinya, setiap Rp1,- perputaran kas dapat memperoleh Rp769,31 volume kredit dan diketahui periode terikatnya semakin menurun secara drastis sebesar 0,47 hari.

Pada tahun 2021: Hasil perhitungan perputaran kas pada tahun ini adanya penurunan kembali yaitu menjadi 452,21 kali dengan periode terikat yang meningkat secara signifikan setiap periode sebesar 0,80 hari. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja koperasi mengalami penurunan dalam pengelolaan kas yang dikeluarkan untuk dapat kembali menjadi kas secara cepat. Selain itu, penurunan ini disebabkan oleh kas yang masuk lebih banyak akan tetapi masih terdapat kas yang tidak digunakan secara optimal yang ditunjukkan pada hasil perhitungan *current ratio* yang tertera pada RAT KPRI-KPKS tahun 2021 adalah sebesar 277% sementara tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 mencapai 281%.

Pada tahun 2022: Hasil perhitungan perputaran kas pada tahun ini adanya peningkatan sebesar 564,95 kali dengan periode terikat yang semakin sedikit sebesar 0,64 sehingga semakin efektif pengelolaan kas. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi dapat memperbaiki kinerjanya dalam mengelola kas sehingga terjadinya perputaran kas yang lebih banyak dan lebih efisien.

Merujuk pada hasil interpretasi dan Tabel 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran kas pada Unit Simpan Pinjam di KPRI-KPKS selama lima tahun terakhir memiliki rata-rata yang cukup baik sebesar 490,24 kali dengan periode terikatnya yang tidak terlalu lama sebanyak 0,83 hari dalam satu periode. Akan tetapi, diketahui pada tahun terakhir jumlah hari periode kas semakin efisien meskipun kas yang dimiliki terjadi penurunan yang semula pada tahun 2021 sebesar Rp6.777.794 sedangkan pada tahun 2022 hanya sebesar Rp5.862.037.

Selain itu, berdasarkan laporan keuangan ditunjukkan bahwa perputaran kas pada Unit Simpan Pinjam **cukup baik** dikarenakan lebih banyak harta lancar yang dimiliki sehingga dapat langsung menjadi uang kas kembali.

**Tabel 4.3 Efektivitas Perputaran Kas Unit Perniagaan & Jasa
Pada KPRI-KPKS Tahun 2018-2022**

Tahun	Penjualan (Rp)	Rata-Rata Kas (Rp)	Perputaran Kas (Kali)	Periode Terikat Kas (Hari)
2018	923.680.702	5.993.355	154,12	2,34
2019	895.765.263	4.149.913	215,85	1,67
2020	740.845.592	1.848.359	400,81	0,90
2021	820.380.734	2.711.118	302,60	1,19
2022	691.109.692	2.344.815	294,74	1,22
Rata-Rata	814.356.397	3.409.512	273,62	1,46

Sumber: Laporan RAT KPRI-KPKS

Berdasarkan pada Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa efektivitas perputaran kas pada Unit Perniagaan & Jasa adalah sebagai berikut:

Pada tahun 2018: Hasil perhitungan perputaran kas pada tahun ini mencapai 154,12 kali terhadap efisiensi pengelolaan kas yang digunakan untuk dapat kembali menjadi kas selama satu periode. Lalu, apabila dibandingkan selama lima tahun dari tahun 2018-2022 tingkat perputaran kas pada tahun ini menunjukkan perputaran yang paling kecil dan menandakan bahwa pengelolaan kas yang kurang efektif dibandingkan tahun yang lainnya dengan periode terikat paling besar mencapai 2,34 hari.

Pada tahun 2019: Hasil perhitungan perputaran kas pada tahun ini mengalami peningkatan menjadi 215,85 kali dengan periode terikat kas lebih cepat sebanyak 1,67 hari dalam satu periode. Artinya, koperasi lebih efektif dalam mengelola kas dimana setiap Rp1,- perputaran kas dapat menghasilkan Rp215,85 penjualan.

Pada tahun 2020: Hasil perhitungan perputaran kas pada tahun ini mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 400,81 kali dengan periode terikatnya kas semakin menurun menjadi 0,90 hari. Artinya, koperasi lebih efektif dalam mengelola kas dimana setiap Rp1,- perputaran kas dapat menghasilkan Rp400,81 penjualan.

Pada tahun 2021: Hasil perhitungan perputaran kas pada tahun ini terjadinya penurunan menjadi 302,60 kali dengan periode terikatnya kas menjadi bertambah sebesar 1,19 hari. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja koperasi mengalami penurunan dalam pengelolaan kas yang dikeluarkan untuk dapat kembali menjadi

kas secara cepat. Selain itu, penurunan ini disebabkan oleh kas yang masuk lebih banyak akan tetapi masih terdapat kas yang tidak digunakan secara optimal.

Pada tahun 2022: Hasil perhitungan perputaran kas pada tahun ini menunjukkan perkembangan yang lebih lambat menjadi 294,74 kali dengan periode terikatnya semakin besar sebanyak 1,22 hari. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja koperasi mengalami penurunan dalam pengelolaan kas yang dikeluarkan untuk dapat kembali menjadi kas secara cepat. Selain itu, dengan kas yang masih tetap besar dan adanya kas yang menganggur atau tidak digunakan menyebabkan terjadinya penurunan tingkat perputaran kas pada tahun ini.

Merujuk pada hasil interpretasi dan Tabel 4.3 di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran kas pada Unit Perniagaan & Jasa di KPRI-KPKS selama lima tahun terakhir memiliki rata-rata perputaran kas yang cenderung berfluktuatif dan tidak terlalu tinggi sebesar 273,62 kali dengan periode terikatnya kas sebesar 1,46 hari. Akan tetapi, pada tahun 2022 cenderung mengalami penurunan dari kas yang dikeluarkan dan dapat kembali menjadi kas secara cepat hanya sebanyak 294,74 kali berputar dengan periode terikatnya lebih lama dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 1,22 hari. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas pada Unit Perniagaan & Jasa **kurang optimal** karena tingkat efektifitas dalam mengelola kas yang menurun.

**Tabel 4.4 Efektivitas Perputaran Kas Unit Luar Usaha
Pada KPRI-KPKS Tahun 2018-2022**

Tahun	Penjualan (Rp)	Rata-Rata Kas (Rp)	Perputaran Kas (Kali)	Periode Terikat Kas (Hari)
2018	102.552.665	599.336	171,11	2,10
2019	104.143.488	414.991	250,95	1,43
2020	105.925.296	184.836	573,08	0,63
2021	132.672.427	271.112	489,36	0,74
2022	130.653.738	234.482	557,20	0,65
Rata-Rata	115.189.523	340.951	408,34	1,11

Sumber: Laporan RAT KPRI-KPKS

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran kas pada Unit Luar Usaha adalah sebagai berikut:

Pada tahun 2018: Hasil menunjukkan perputaran kas pada tahun ini mencapai 171,11 kali terhadap efisiensi pengelolaan kas yang digunakan untuk dapat kembali menjadi kas selama satu periode. Lalu, apabila dibandingkan selama lima tahun terakhir dari tahun 2018-2022 tingkat perputaran kas yang paling sedikit berputar sehingga menunjukkan pengelolaan kas yang kurang efektif dibandingkan tahun lainnya. Sementara itu, periode terikatnya sangat besar mencapai 2,10 hari dalam satu periode.

Pada tahun 2019: Hasil perhitungan perputaran kas pada tahun ini mengalami peningkatan menjadi 250,95 kali dengan periode terikatnya kas lebih cepat sebanyak 1,43 hari dalam satu periode. Artinya, koperasi lebih efektif dalam mengelola kas dimana setiap Rp1,- perputaran kas dapat menghasilkan Rp250,95 penjualan.

Pada tahun 2020: Hasil perhitungan perputaran kas pada tahun ini mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 573,08 kali dengan periode terikatnya kas semakin efektif sebesar 0,63 hari dalam satu periode. Artinya, koperasi lebih efektif dalam mengelola kas dimana setiap Rp1,- perputaran kas dapat menghasilkan Rp573,08 penjualan.

Pada tahun 2021: Hasil perhitungan perputaran kas pada tahun ini mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 489,36 kali dengan periode terikatnya kas lebih lambat sebesar 0,74 hari untuk menjadi kas kembali dalam satu periode. Artinya, koperasi menunjukkan kinerja yang menurun dalam mengelola kas dimana setiap Rp1,- perputaran kas hanya dapat menghasilkan Rp489,36 penjualan.

Pada tahun 2022: Hasil perhitungan perputaran kas pada tahun ini mengalami peningkatan sebesar 557,20 kali dengan periode terikatnya kas lebih efektif yaitu sebesar 0,65 hari untuk menjadi kas kembali dalam satu periode. Artinya, menunjukkan kinerja koperasi yang lebih baik dalam mengelola kas yang dimiliki agar lebih optimal.

Merujuk hasil interpretasi dan Tabel 4.4 di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran kas pada Unit Luar Usaha menunjukkan kinerja yang **cukup baik** karena memiliki rata-rata perputaran kas yang tinggi yaitu sebesar 408,34 kali dan periode terikat kas masih efektif sebesar 1,11 hari dalam satu periode untuk dapat berputar kembali menjadi kas.

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Untuk dapat menghitung perputaran persediaan maka terdapat indikator yang perlu dimasukkan ke dalam rumus perhitungan yaitu harga pokok penjualan yang dibagi dengan rata-rata persediaan. Adapun tabel efektivitas perputaran persediaan pada Unit Perniagaan & Jasa KPRI-KPKS sebagai berikut:

Tabel 4.5 Efektivitas Perputaran Persediaan Unit Perniagaan & Jasa Pada KPRI-KPKS Tahun 2018-2022

Tahun	Harga Pokok Penjualan (Rp)	Rata-Rata Persediaan (Rp)	Perputaran Persediaan (Kali)	Periode Terikat Persediaan (Hari)
2018	775.258.956	122.580.920	6,32	56,92
2019	742.421.871	158.982.987	4,67	77,09
2020	683.028.121	176.452.121	3,87	93,00
2021	668.199.156	186.786.995	3,58	100,63
2022	553.033.642	190.425.019	2,90	123,96
Rata-Rata	684.388.349	167.045.608	4,27	90,32

Sumber: Laporan RAT KPRI-KPKS

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa tingkat perputaran persediaan pada Unit Perniagaan & Jasa adalah sebagai berikut:

Pada tahun 2018: Hasil perhitungan perputaran persediaan pada tahun ini berputar sebanyak 6,32 kali terhadap biaya persediaan yang harus dikeluarkan selama satu periode. Sementara itu, perputaran yang terjadi apabila dibandingkan dengan periode lainnya maka pada tahun ini menunjukkan tingkat efisiensi perputaran yang lebih tinggi dengan periode terikat persediaan hanya 59,92 hari. Artinya, setiap Rp1,- perputaran persediaan dapat menghasilkan Rp6,32 penjualan secara lebih cepat selama lima tahun terakhir.

Pada tahun 2019: Hasil perhitungan perputaran persediaan pada tahun ini berputar lebih sedikit yaitu sebanyak 4,67 kali dibandingkan sebelumnya. Sementara itu, periode terikat persediaan pada tahun ini mengalami peningkatan sebesar 77,09 hari yang dapat mengakibatkan koperasi kurang efisien dalam mengelola persediaan selama satu periode.

Pada tahun 2020: Hasil perhitungan perputaran persediaan pada tahun ini berputar lebih sedikit yaitu sebanyak 3,87 kali dibandingkan sebelumnya. Sementara itu, periode terikat persediaan pada tahun ini mengalami peningkatan sebesar 93,00 hari yang dapat mengakibatkan koperasi kurang efisien dalam mengelola persediaan selama satu periode.

Pada tahun 2021: Hasil perhitungan perputaran persediaan pada tahun ini berputar lebih sedikit yaitu sebanyak 3,58 kali dibandingkan sebelumnya. Sementara itu, periode terikat persediaan pada tahun ini mengalami peningkatan kembali sebesar 100,63 hari yang mengakibatkan kinerja koperasi semakin kurang efisien dalam mengelola persediaan selama satu periode.

Pada tahun 2022: Hasil perhitungan perputaran persediaan pada tahun ini berputar lebih sedikit dan turun secara drastis menjadi 2,90 kali dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sementara itu, periode terikat persediaan pada tahun ini mengalami peningkatan terus menerus secara signifikan yaitu mencapai 123,96 hari dan mengakibatkan kinerja koperasi semakin kurang efisien dalam mengelola persediaan selama satu periode.

Merujuk pada hasil interpretasi dan Tabel 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan tingkat perputaran persediaan pada Unit Perniagaan & Jasa mengalami penurunan secara terus menerus selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2018 hingga tahun 2022 dengan rata-rata perputaran persediaan berputar sebanyak 4,27 kali. Selain itu, diketahui pula bahwa periode terikat persediaan memiliki hasil rata-rata yang menunjukkan sebesar 90,32 hari.

Dalam hal ini, perputaran persediaan yang menurun secara terus menerus diakibatkan karena harga pokok penjualan yang selalu menurun sementara persediaan yang dimiliki semakin meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, perputaran persediaan yang terjadi pada KPRI-KPKS **kurang efisien** dan koperasi tidak mampu menekan biaya-biaya yang dikeluarkan secara optimal sehingga memiliki risiko yang lebih besar atas persediaan yang terlalu banyak disimpan.

3. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Untuk dapat menghitung perputaran piutang maka terdapat indikator yang perlu dimasukkan ke dalam rumus perhitungan yaitu piutang yang dibagi dengan rata-rata piutang. Adapun tabel efektivitas perputaran piutang pada Unit Simpan Pinjam dan Unit Perniagaan & Jasa KPRI-KPKS sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Efektivitas Perputaran Piutang Unit Simpan Pinjam
Pada KPRI-KPKS Tahun 2018-2022**

Tahun	Volume Kredit (Rp)	Rata-Rata Piutang (Rp)	Perputaran Piutang (Kali)	Periode Terikat Piutang (Hari)
2018	4.137.328.650	25.227.633.367	0,16	2.195,12
2019	4.031.837.940	26.322.411.128	0,15	2.350,31
2020	3.554.886.270	25.907.969.240	0,14	2.623,68
2021	3.064.988.336	24.242.001.947	0,13	2.847,36
2022	3.311.743.881	22.867.017.142	0,14	2.485,74
Rata-Rata	3.620.157.015	24.913.406.565	0,15	2.500,44

Sumber: Laporan RAT KPRI-KPKS

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran piutang pada Unit Simpan Pinjam adalah sebagai berikut:

Pada tahun 2018: Hasil perhitungan perputaran piutang pada tahun ini berputar sebanyak 0,16 kali terhadap piutang yang harus dikembalikan dengan segera. Artinya, setiap Rp1,- perputaran piutang dapat memperoleh Rp0,16 penjualan kredit dan diketahui periode terikatnya piutang dapat kembali setelah 2.195,12 hari dalam satu periode.

Pada tahun 2019: Hasil perhitungan perputaran piutang pada tahun ini mengalami penurunan dan berputar sebanyak 0,15 kali terhadap piutang yang harus dikembalikan dengan segera. Artinya, setiap Rp1,- perputaran piutang dapat memperoleh Rp0,15 penjualan kredit dan diketahui terjadinya peningkatan pada periode terikatnya piutang yang mengakibatkan koperasi kurang efisien dalam mengelola piutang yang harus dikembalikan sehingga waktu pengembaliannya mencapai 2.350,31 hari dalam satu periode.

Pada tahun 2020: Hasil perhitungan perputaran piutang pada tahun ini mengalami penurunan kembali dan berputar sebanyak 0,14 kali terhadap piutang yang harus dikembalikan dengan segera. Artinya, setiap Rp1,- perputaran piutang dapat memperoleh Rp0,14 penjualan kredit dan diketahui terjadinya peningkatan kembali pada periode terikatnya piutang mencapai 2.623,68 hari dalam satu periode.

Pada tahun 2021: Hasil perhitungan perputaran piutang pada tahun ini mengalami penurunan kembali secara terus menerus dan berputar sebanyak 0,13 kali terhadap piutang yang harus dikembalikan dengan segera. Artinya, setiap Rp1,- perputaran piutang dapat memperoleh Rp0,13 penjualan kredit dan diketahui terjadinya peningkatan yang signifikan pada periode terikatnya piutang hingga mencapai 2.847,36 hari dalam satu periode.

Pada tahun 2022: Hasil perhitungan perputaran piutang pada tahun ini mengalami peningkatan namun tidak signifikan dan berputar sebanyak 0,14 kali terhadap piutang yang harus dikembalikan dengan segera. Artinya, setiap Rp1,- perputaran piutang dapat memperoleh Rp0,14 penjualan kredit dan diketahui terjadinya penurunan pada periode terikatnya piutang yaitu mencapai 2.485,74 hari dalam satu periode.

Merujuk pada hasil interpretasi dan Tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi tingkat perputaran piutang pada Unit Simpan Pinjam hanya memiliki rata-rata perputarannya sebanyak 0,15 kali. Oleh karena itu, hal ini disebabkan karena banyaknya piutang tak tertagih dan volume penjualan yang semakin sedikit.

Dalam hal ini, diketahui juga bahwa rata-rata periode terikatnya piutang terlalu besar mencapai 2.500,44 hari. Maka dari itu, akibat dari volume kredit dan piutang yang mengalami penurunan secara terus menerus dan tidak meningkat secara signifikan menyebabkan koperasi **kurang efisien** dalam mengelola piutang tidak tertagih.

Tabel 4.7 Efektivitas Perputaran Piutang Unit Perniagaan & Jasa Pada KPRI-KPKS Tahun 2018-2022

Tahun	Penjualan Kredit (Rp)	Rata-Rata Piutang (Rp)	Perputaran Piutang (Kali)	Periode Terikat Piutang (Hari)
2018	598.961.700	108.983.255	5,50	65,50
2019	540.292.133	83.584.634	6,46	55,69
2020	414.562.400	70.118.859	5,91	60,89
2021	383.597.032	66.381.360	5,78	62,30
2022	324.037.464	64.423.180	5,03	71,57
Rata-Rata	452.290.146	78.698.257	5,74	63,19

Sumber: Laporan RAT KPRI-KPKS

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran piutang pada Unit Perniagaan & Jasa adalah sebagai berikut:

Pada tahun 2018: Hasil perhitungan perputaran piutang pada tahun ini berputar sebanyak 5,50 kali terhadap piutang yang harus dikembalikan dengan segera. Artinya, setiap Rp1,- perputaran piutang dapat memperoleh Rp5.50 penjualan kredit dan diketahui periode terikatnya piutang dapat kembali setelah 65,50 hari dalam satu periode.

Pada tahun 2019: Hasil perhitungan perputaran piutang pada tahun ini mengalami peningkatan dan berputar sebanyak 6,46 kali terhadap piutang yang harus dikembalikan dengan segera. Artinya, setiap Rp1,- perputaran piutang dapat

memperoleh Rp6,46 penjualan kredit dan diketahui periode terikatnya piutang semakin sedikit sehingga dapat berputar kembali setelah 55,69 hari dalam satu periode.

Pada tahun 2020: Hasil perhitungan perputaran piutang pada tahun ini mengalami penurunan dan berputar sebanyak 5,91 kali terhadap piutang yang harus dikembalikan dengan segera. Artinya, setiap Rp1,- perputaran piutang dapat memperoleh Rp5,91 penjualan kredit dan diketahui periode terikatnya piutang menjadi meningkat sehingga dapat berputar kembali setelah 60,89 hari dalam satu periode.

Pada tahun 2021: Hasil perhitungan perputaran piutang pada tahun ini mengalami penurunan kembali dan berputar sebanyak 5,78 kali terhadap piutang yang harus dikembalikan dengan segera. Artinya, setiap Rp1,- perputaran piutang dapat memperoleh Rp5,78 penjualan kredit dan diketahui periode terikatnya piutang menjadi meningkat sehingga dapat berputar kembali setelah 62,30 hari dalam satu periode.

Pada tahun 2022: Hasil perhitungan perputaran piutang pada tahun ini mengalami penurunan kembali secara drastis dan berputar sebanyak 5,03 kali terhadap piutang yang harus dikembalikan dengan segera. Artinya, setiap Rp1,- perputaran piutang dapat memperoleh Rp5,03 penjualan kredit dan diketahui periode terikatnya piutang menjadi semakin meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya sehingga dapat berputar kembali setelah 71,57 hari dalam satu periode.

Merujuk pada hasil interpretasi dan Tabel 4.7 di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi tingkat perputaran piutang pada Unit Perniagaan & Jasa memiliki rata-rata perputaran sebanyak 5,74 kali dengan periode terikatnya piutang dapat berputar kembali setelah 63,19 hari dalam satu periode.

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa kondisi tingkat perputaran piutang dalam keadaan yang **kurang efisien** dan masih banyak piutang yang tak tertagih. Oleh karena itu, apabila perputaran piutang semakin menurun secara terus menerus menyebabkan kemampuan koperasi dalam mengelola piutang yang harus dikembalikan dengan segera tidak bisa dilakukan secara cepat dalam satu periode.

4.1.2 Perkembangan *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio *Net Profit Margin* (NPM) untuk menjelaskan sejauh mana suatu koperasi mampu memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada anggota atas penjualannya. Adapun cara untuk mengetahui NPM yaitu sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{SHU}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Adapun perkembangan *net profit margin* pada KPRI-KPKS tahun 2018-2022 yaitu sebagai berikut:

$$2018 = \frac{385.582.027}{5.163.562.017} \times 100\% = 7,47\%$$

Pada tahun 2018 diketahui bahwa KPRI-KPKS menunjukkan nilai NPM yang berada di bawah standar penilaian NPM yaitu hanya sebesar **7,47%** sementara

standarnya menurut Peraturan Menteri Koperasi dan UKM adalah sebesar 15%. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan KPRI-KPKS berdasarkan nilai NPM berada dalam kategori **kurang sehat** dan menunjukkan koperasi kurang efektif dalam menghasilkan SHU dari setiap penjualan yang dilakukan.

$$2019 = \frac{584.361.509}{5.031.746.691} \times 100\% = 11,61\%$$

Pada tahun 2019 diketahui bahwa KPRI-KPKS menunjukkan nilai NPM yang berada di bawah standar penilaian NPM yaitu sebesar **11,61%** sementara standarnya menurut Peraturan Menteri Koperasi dan UKM adalah sebesar 15%. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan KPRI-KPKS berdasarkan nilai NPM berada dalam kategori **cukup sehat** dan jika dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan kinerja yang meningkat dalam menghasilkan SHU dari setiap penjualan yang dilakukan.

$$2020 = \frac{837.908.442}{4.401.657.158} \times 100\% = 19,04\%$$

Pada tahun 2020 diketahui bahwa KPRI-KPKS menunjukkan nilai NPM yang berada di atas standar penilaian NPM yaitu sebesar **19,04%** dan standarnya menurut Peraturan Menteri Koperasi dan UKM adalah sebesar 15%. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan KPRI-KPKS berdasarkan nilai NPM berada dalam kategori **sehat** dan menunjukkan kinerja yang lebih baik dari tahun sebelumnya dalam menghasilkan SHU dari setiap penjualan yang dilakukan.

$$2021 = \frac{637.910.810}{4.018.041.497} \times 100\% = 15,88\%$$

Pada tahun 2021 diketahui bahwa KPRI-KPKS menunjukkan nilai NPM yang berada di atas standar penilaian NPM yaitu sebesar **15,88%** dan standarnya menurut Peraturan Menteri Koperasi dan UKM adalah sebesar 15%. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan KPRI-KPKS berdasarkan nilai NPM berada dalam kategori **sehat** dan menunjukkan kinerja yang tetap baik namun menurun kembali dalam menghasilkan SHU dari setiap penjualan yang dilakukan.

$$2022 = \frac{315.019.099}{4.133.507.311} \times 100\% = 7,62\%$$

Pada tahun 2022 diketahui bahwa KPRI-KPKS menunjukkan nilai NPM yang berada di bawah standar industri yaitu sebesar **7,62%** sementara standarnya menurut Peraturan Menteri Koperasi dan UKM adalah sebesar 15%. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan KPRI-KPKS berdasarkan nilai NPM berada dalam kategori **kurang sehat** dan menunjukkan penurunan yang drastis dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dalam menghasilkan SHU dari setiap penjualan yang dilakukan.

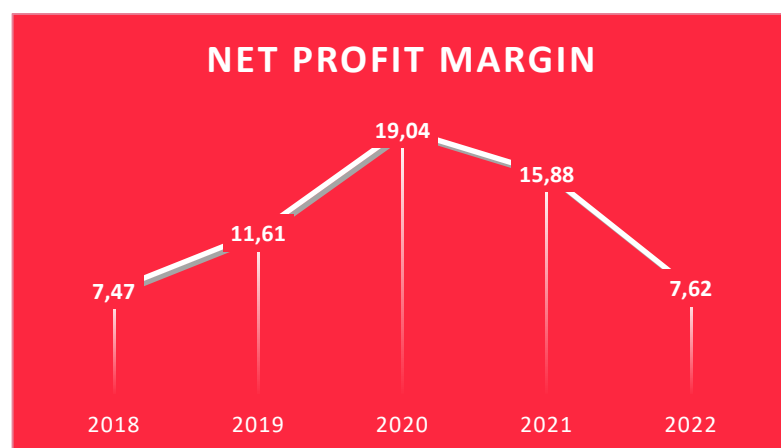
**Tabel 4.8 Perkembangan *Net Profit Margin*
Tahun 2018-2022**

Tahun	SHU (Rp)	Penjualan (Rp)	NPM (%)	N/T (%)
2018	385.582.027	5.163.562.017	7,47	0
2019	584.361.509	5.031.746.691	11,61	0,36
2020	837.908.442	4.401.657.158	19,04	0,39
2021	637.910.810	4.018.041.497	15,88	(0,20)
2022	315.019.099	4.133.507.311	7,62	(1,08)
Rata-Rata	552.156.377	4.549.702.935	12,32	0,11

Sumber: Laporan RAT KPRI-KPKS

Pada Tabel 4.8 di atas diketahui bahwa nilai bobot rasio NPM mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2020 mencapai sebesar 19,04% selama lima periode terakhir. Akan tetapi mengalami penurunan kembali pada tahun 2021 sebesar 15,88% atau mencapai -0,20% dan turun kembali secara drastis pada tahun 2022 sebesar 7,62% atau mencapai -1,08%.

Maka, dengan terjadinya hal tersebut menyebabkan tren yang berfluktuasi selama tahun 2018-2022 dan berikut perkembangan *net profit margin* KPRI-KPKS yang disajikan dalam grafik pada Gambar 4.2 di bawah ini:



Gambar 4.2 Grafik Perkembangan *Net Profit Margin*
Sumber: Laporan RAT KPRI-KPKS

Berdasarkan hasil rata-rata perhitungan rasio dan dibandingkan dengan bobot rata-rata standar penilaian, menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 06/Per/M.KUKM/2006 Tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi/Koperasi Award bahwa standar penilaian NPM yaitu sebesar 15% sementara tingkat NPM pada KPRI-KPKS untuk periode 2018-2022 sebesar 12,32% ini menunjukkan kinerja keuangan berada dalam kategori **cukup sehat** karena berada di bawah standar penilaian.

Sehingga, dengan kondisi tersebut dikatakan tidak sehat dikarenakan perputaran piutang yang buruk dan kemampuan koperasi dalam menekan biaya operasional yang harus dikeluarkan tidak optimal. Maka dari itu, akibat kondisi tersebut mengakibatkan perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang semakin sedikit dan selama lima tahun terakhir menurun secara terus menerus.

Hal tersebut menunjukkan bahwa KPRI-KPKS belum optimal dalam menghasilkan perolehan SHU untuk memenuhi kebutuhan operasional sehingga dapat memperbaiki kinerja koperasi dan tumbuh secara berkelanjutan.

4.1.3 Perkembangan *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment (ROI) digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan dana yang dimiliki oleh koperasi. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik keadaan suatu koperasi karena keseluruhan aktiva koperasi memiliki kemampuan yang tinggi untuk memperoleh sisa hasil usaha. Adapun cara untuk mengetahui ROI adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{SHU}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Oleh karena itu, berikut ini adalah data yang menunjukkan perkembangan *return on investment* selama lima tahun terakhir sebagai berikut:

$$2018 = \frac{385.582.027}{35.445.476.697} \times 100\% = 1,09\%$$

Pada tahun 2018 diketahui bahwa kinerja keuangan KPRI-KPKS berada di bawah standar industri yaitu hanya sebesar **1,09%** sementara dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang

Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi/Koperasi *Award* bahwa standar penilaian ROI adalah 10%. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan yang berada dalam kategori **tidak sehat** dan menandakan bahwa koperasi kurang efektif dalam menghasilkan SHU dari investasi yang dilakukan.

$$2019 = \frac{584.361.509}{35.553.389.911} \times 100\% = 1,64\%$$

Pada tahun 2019 diketahui bahwa kinerja keuangan KPRI-KPKS berada di bawah standar industri yaitu hanya sebesar **1,64%** sementara dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi/Koperasi *Award* bahwa standar penilaian ROI adalah 10%. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan yang berada dalam kategori **tidak sehat**, namun adanya peningkatan dalam menghasilkan SHU dari investasi yang dilakukan.

$$2020 = \frac{837.908.442}{37.126.658.068} \times 100\% = 2,26\%$$

Pada tahun 2020 diketahui bahwa kinerja keuangan KPRI-KPKS berada di bawah standar industri yaitu hanya sebesar **2,26%** sementara dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi/Koperasi *Award* bahwa standar penilaian ROI adalah 10%. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan yang berada dalam kategori **tidak sehat**, namun adanya peningkatan yang signifikan dalam menghasilkan SHU dari investasi yang dilakukan.

$$2021 = \frac{637.910.810}{37.381.935.892} \times 100\% = 1,71\%$$

Pada tahun 2021 diketahui bahwa kinerja keuangan KPRI-KPKS berada di bawah standar industri yaitu hanya sebesar **1,71%** sementara dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi/Koperasi *Award* bahwa standar penilaian ROI adalah 10%. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan yang berada dalam kategori **tidak sehat** dan adanya penurunan kembali yang menandakan koperasi kurang efektif dalam menghasilkan SHU dari investasi yang dilakukan.

$$2022 = \frac{315.019.099}{36.552.597.115} \times 100\% = 0,86\%$$

Pada tahun 2022 diketahui bahwa kinerja keuangan KPRI-KPKS berada di bawah standar industri yaitu hanya sebesar **0,86%** sementara dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi/Koperasi *Award* bahwa standar penilaian ROI adalah 10%. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan yang berada dalam kategori **sangat tidak sehat** dan adanya penurunan yang drastis dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang menandakan koperasi kurang efektif dalam menghasilkan SHU dari investasikan yang dilakukan.

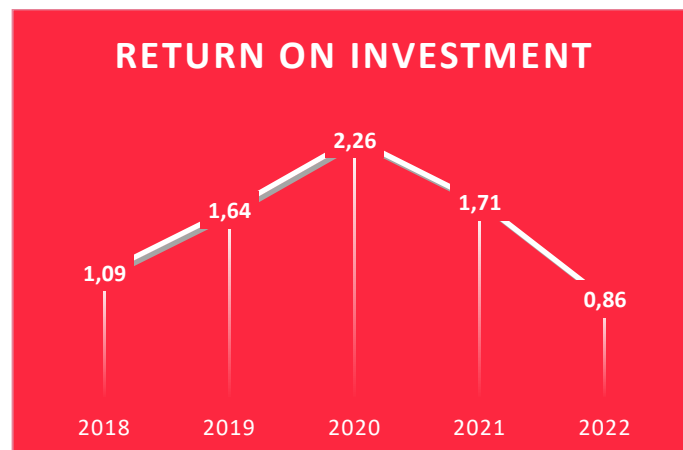
Oleh karena itu, berikut ini adalah data yang menunjukkan perkembangan *return on investment* selama lima tahun terakhir sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Perkembangan *Return On Investment*
Tahun 2018-2019**

Tahun	SHU (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROI (%)	N/T (%)
2018	385.582.027	35.445.476.697	1,09	0
2019	584.361.509	35.553.389.911	1,64	(64,54)
2020	837.908.442	37.126.658.068	2,26	(70,57)
2021	637.910.810	37.381.935.892	1,71	(130,55)
2022	315.019.099	36.552.597.115	0,86	(197,14)
Rata-Rata	552.156.377	36.412.011.537	1,51	92,56

Sumber: Laporan RAT KPRI-KPKS

Pada Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa tingkat ROI pada KPRI-KPKS mengalami fluktuasi. Hasil rasio tertinggi ditunjukkan pada tahun 2020 sebesar 2,26% dan terendah pada tahun 2022 mencapai hingga 0,86%. Perkembangan yang terjadi berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan penurunan yang cukup drastis. Hal ini ditunjukkan pula dalam grafik perkembangan ROI pada Gambar 4.3 di bawah ini:



Gambar 4.3 Grafik Perkembangan *Return On Investment*

Sumber: Laporan RAT KPRI-KPKS

Dari analisis perkembangan *return on investment* berdasarkan Tabel 4.9 dan Gambar 4.3 di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan *return on investment*

pada KPRI-KPKS selama periode 2018-2022 menunjukkan kinerja keuangan kurang baik dengan hasil rata-rata sebesar 1,51% sementara berdasarkan yang telah dikemukakan pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi/Koperasi *Award* bahwa standar penilaian ROI adalah 10%, hal ini menandakan bahwa kinerja keuangan yang **tidak sehat** berada di bawah standar penilaian.

Sehingga, dengan kondisi tersebut dikatakan tidak sehat disebabkan oleh masih terdapat sebanyak 156 orang atau sekitar 9% anggota yang tidak taat dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar simpanan wajib setiap bulannya. Akibat partisipasi anggota yang tidak taat akan memengaruhi investasi atau modal yang dimiliki oleh koperasi sehingga menyebabkan tingkat ROI yang belum maksimal.

Hal tersebut menunjukkan bahwa KPRI-KPKS belum optimal dalam mengelola simpanan serta menentukan keputusan yang masih kurang tepat. Oleh karena itu, koperasi perlu memantau dan memperhatikan harta yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan pada tabel di bawah ini untuk mengetahui kinerja keuangan KPRI-KPKS periode tahun 2018-2022 dengan membandingkan hasil perhitungan rasio-rasio keuangan secara *time series*.

Tabel 4.10 Analisa TATO, NPM dan ROI Tahun 2018-2022

Jenis Rasio	2018	2019	2020	2021	2022
TATO	0,15	0,14	0,12	0,11	0,11
NPM	7,47	11,61	19,04	15,88	7,62
ROI	1,09	1,64	2,26	1,71	0,86

Pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil perhitungan rasio-rasio keuangan pada tahun terakhir yaitu tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup drastis. Pada tahun 2022 masing-masing rasio yaitu TATO sebesar 0,11 kali, NPM sebesar 7,62%, dan ROI sebesar 0,86%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada KPRI-KPKS berada dalam kategori **sangat tidak sehat** apabila dilihat dari *Total Asset Turnover* (TATO), begitupun berada dalam kategori **tidak sehat** apabila dilihat dari *Return on Investment* (ROI), sementara apabila dilihat dari *Net Profit Margin* (NPM) berada dalam kategori **cukup sehat**. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor penyebab terjadinya penurunan nilai TATO, NPM dan ROI yang akan dijelaskan pada data di bawah ini.

4.2 Faktor-Faktor Penyebab Perubahan

Dilihat pada penelitian terdahulu Saragih & Sari (2016) menyimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya penurunan nilai ROI, NPM dan TATO yaitu menurunnya laba bersih karena dipengaruhi total-total biaya dan kurang efektifnya perusahaan dalam mengelola aktiva.

Maka, faktor-faktor yang perlu diperhatikan pada penelitian ini adalah efektivitas penggunaan asset serta kemampuan menghasilkan keuntungan. Berikut ini hasil analisis faktor yang memengaruhi ketiga rasio tersebut, yaitu sebagai berikut:

4.2.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Total Asset Turnover* (TATO)

Jumingan (2014:128) faktor yang dapat memengaruhi perputaran total aset yaitu penjualan dan total aset. Semakin tinggi penjualan semakin besar laba yang dihasilkan oleh koperasi, serta semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar koperasi mendapatkan modal untuk kegiatan operasionalnya sehingga akan mendukung penambahan proses penjualan.

Pada koperasi ini diketahui bahwa TATO menunjukkan kondisi kinerja yang tidak terlalu baik dan berdasarkan pada hasil perhitungan di atas disebabkan karena adanya perputaran kas dan piutang yang tidak optimal pada setiap tahunnya. KPRI-KPKS diketahui pula memiliki penjualan yang tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan sehingga mengakibatkan perputaran aset yang tidak efektif.

Adapun data yang menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi penurunan TATO yang akan dibandingkan antara tahun 2021 dengan tahun 2022 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Perkembangan Penjualan Usaha
KPRI-KPKS Tahun 2021-2022**

Keterangan	2021		2022		N/T (%)
	Satuan (Rp)	Common Size (%)	Satuan (Rp)	Common Size (%)	
Unit Simpan Pinjam					
Jasa SP 1/Jangka Pendek	141.862.500	3,53	153.524.700	3,71	7,60
Jasa SP 2/Jangka Menengah	593.142.596	14,47	677.611.200	16,39	12,47
Jasa SP 3/Jangka Panjang	625.275.690	15,56	638.308.591	15,44	2,04
Jasa SP 4/Kavling	1.521.953.550	37,88	1.660.943.390	40,18	8,37
Jasa SP 5/ONH	0	0,00	2.100.000	0,05	100,00
Jasa SP 6/Pinjaman Khusus PNS	182.754.000	4,55	179.257.000	4,34	(1,95)
Jumlah	3.064.988.336	76,28	3.311.743.881	80,12	7,45
Unit Perniagaan & Jasa					

Keterangan	2021		2022		N/T (%)
	Satuan (Rp)	Common Size (%)	Satuan (Rp)	Common Size (%)	
Minimarket	725.091.874	18,05	598.001.672	14,47	(21,25)
Fotocopy	43.433.110	1,08	37.840.920	0,92	(14,78)
Kantin dan Gedung Serbaguna	19.000.000	0,47	19.500.000	0,47	2,56
Sewa Barang	4.250.000	0,11	5.150.000	0,12	17,48
Sewa Gedung di atas Lahan Parkir	10.055.750	0,25	10.667.100	0,26	5,73
Komisi/Pendapatan Sewa Ruko	18.550.000	0,46	19.950.000	0,48	7,02
Jumlah	820.380.734	20,42	691.109.692	16,72	(18,70)
Luar Usaha					
Jasa Administrasi	13.935.000	0,35	12.265.000	0,30	(13,62)
Jasa Giro	118.737.427	2,96	118.388.738	2,86	(0,29)
Jumlah	132.672.427	3,30	130.653.738	3,16	(1,55)
Total Penjualan	4.018.041.497		4.133.507.311		2,79

Sumber: Laporan Keuangan KPRI-KPKS 2021-2022

Berdasarkan pada Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa penjualan yang dimiliki oleh koperasi diantaranya berasal dari Unit Simpan Pinjam, Unit Perniagaan & Jasa, serta Unit Luar Usaha. Dari ketiga unit usaha yang dimiliki tersebut, apabila di analisis berdasarkan *common-size* menunjukkan bahwa kontribusi yang signifikan terhadap penjualan koperasi adalah unit simpan pinjam sebesar 80,12% dan pada komponen Jasa SP 4/Kavling sebesar 40,18%. Akan tetapi, jika dibandingkan antara tahun 2021 dengan tahun 2022 dari ketiga unit usaha yang mengalami penurunan penjualan terjadi pada unit perniagaan & jasa dan unit luar usaha dengan penurunan mencapai -18,70% dan -1,55%.

Lebih lanjut, pada tabel tersebut setelah dilakukan perbandingan dua tahun terakhir yang menyebabkan penurunan paling besar pada tahun 2022 yaitu diantaranya penjualan Jasa SP 6 atau Pinjaman Khusus PNS mencapai -1,95% atau

yang semula pada tahun 2021 sebesar Rp182.754.000 menjadi Rp179.257.000, lalu pada Unit Perniagaan & Jasa disebabkan oleh penjualan minimarket yang turun drastis yaitu sebesar Rp725.091.874 menjadi Rp598.001.672 atau hanya mencapai -21,25% dan pada usaha fotocopy penurunannya mencapai -14,78% yang semula perolehan penjualannya sebesar Rp43.433.110 menjadi Rp37.840.920, serta pada unit luar usaha penurunan terjadi disebabkan oleh jasa administrasi yang semula sebesar Rp13.935.000 menjadi Rp12.265.000 atau mencapai -13,62% dan jasa giro yang semula sebesar Rp118.737.427 menjadi Rp118.388.738 atau mencapai 0,29%.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat TATO menurun karena perputaran aset yang tidak efektif yang disebabkan oleh penjualan yang meningkat tidak secara signifikan. Apabila perputaran asset tidak efektif akan mengakibatkan permasalahan dalam mengelola persediaan barang yang ditunjukkan pada usaha minimarket dengan penurunan yang paling drastis.

Sehubungan dengan hal tersebut dan setelah dilakukan perhitungan pada perputaran kas, perputaran persediaan serta perputaran piutang terhadap masing-masing unit dapat disimpulkan bahwa KPRI-KPKS kurang efisien dalam mengelola perputaran kas pada unit perniagaan & jasa yaitu yang semula mencapai 302,60 kali di tahun 2021 dan hanya mencapai 294,74 kali di tahun 2022. Selain itu, periode terikat kas pada tahun 2022 dapat berputar kembali menjadi kas setelah 1,22 hari.

Kemudian, tingkat perputaran persediaan pada KPRI-KPKS masih kurang efisien pada unit perniagaan & jasa yaitu yang semula mencapai 3,58 kali di tahun 2021 dan hanya mencapai 2,90 kali di tahun 2022. Selain itu, diketahui pula bahwa

pada tahun 2022 memiliki persediaan yang terlalu banyak yaitu sebesar Rp190.425.019 dengan periode terikat persediaan dapat berputar kembali setelah 123,96 hari.

Selanjutnya, tingkat perputaran piutang pada KPRI-KPKS masih kurang efisien pada kedua unit usaha yaitu unit simpan pinjam dan unit perniagaan & jasa. Dimana pada masing-masing unit di tahun 2022 tingkat perputarannya hanya mencapai 0,14 kali dan 5,03 kali. Sementara itu, periode terikat piutang yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk perputarannya yaitu pada unit simpan pinjam hingga mencapai 2.485,74 hari.

4.2.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) yang rendah atau semakin menurun dapat menunjukkan kinerja koperasi yang kurang baik dan tidak efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Pada KPRI-KPKS dikatakan bahwa tingkat NPM berada di bawah standar penilaian sehingga menunjukkan kinerja yang kurang baik.

Hal ini disebabkan karena penjualan yang dihasilkan semakin sedikit sehingga mengakibatkan perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) tidak optimal. Dimana hal ini ditunjukkan perolehan SHU pada tahun 2021 dan tahun 2022 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Perkembangan Sisa Hasil Usaha
KPRI-KPKS Tahun 2021-2022**

Keterangan	2021		2022		N/T (%)
	Satuan (Rp)	Common Size (%)	Satuan (Rp)	Common Size (%)	
PENDAPATAN					
Unit Simpan Pinjam					
Jasa SP 1/Jangka Pendek	23.363.469	0,57	17.935.188	0,48	(30,27)
Jasa SP 2/Jangka Menengah	657.792.200	16,06	534.378.452	14,37	(23,09)
Jasa SP 3/Jangka Panjang	477.781.794	11,67	422.617.834	11,37	(13,05)
Jasa SP 4/Kavling	2.376.135.585	58,01	2.177.901.029	58,58	(9,10)
Jasa SP 5/ONH	2.437.500	0,06	812.500	0,02	(200,00)
Jasa SP 6/Pinjaman Khusus PNS	287.787.500	7,03	295.187.750	7,94	2,51
Jumlah	3.825.298.048	93,39	3.448.832.753	92,77	(10,92)
Unit Perniagaan dan Jasa					
Minimarket	80.794.038	1,97	64.278.400	1,73	(25,69)
Fotocopy	19.531.790	0,48	18.530.550	0,50	(5,40)
Kantin dan Gedung Serbaguna	19.000.000	0,46	19.500.000	0,52	2,56
Sewa Barang	10.055.750	0,25	10.667.100	0,29	5,73
Sewa Gedung di atas Lahan Parkir	4.250.000	0,10	5.150.000	0,14	17,48
Komisi/Pendapatan Sewa Ruko	18.550.000	0,45	19.950.000	0,54	7,02
Jumlah	152.181.578	3,72	138.076.050	3,71	(10,22)
Luar Usaha					
Jasa Administrasi	13.935.000	0,34	12.265.000	0,33	(13,62)
Jasa Giro	118.737.427	2,90	118.388.738	3,18	(0,29)
TOTAL PENDAPATAN	132.672.427		130.653.738		(1,55)
BIAYA OPERASIONAL					
Biaya Penjualan					
Biaya Promosi	77.300.000	1,89	75.250.000	2,02	(2,72)
Biaya Perb. Perw. Mesin FC	13.964.500	0,34	5.061.700	0,14	(175,89)
Biaya Swalayan/Pengemas	7.689.250	0,19	4.273.500	0,11	(79,93)
Jumlah	98.953.750	2,42	84.585.200	2,28	(16,99)
Biaya Pengelola					
Gaji Pegawai	343.657.480	8,39	298.520.290	8,03	(15,12)
Tunjangan Pegawai	238.667.859	5,83	226.197.422	6,08	(5,51)
Honor Pengurus, Pengawas, Pembina & Penasehat	372.200.000	9,09	444.100.000	11,95	16,19
Honor Bendaharawan Gaji	26.119.117	0,64	22.760.486	0,61	(14,76)
Jumlah	980.644.456	23,94	991.578.198	26,67	1,10

Keterangan	2021		2022		N/T (%)
	Satuan (Rp)	Common Size (%)	Satuan (Rp)	Common Size (%)	
Biaya Kesejahteraan Anggota					
Kesejahteraan Anggota	1.050.980.981	25,66	1.067.960.000	28,73	1,59
Jasa Simpanan Khusus	80.510.000	1,97	57.700.000	1,55	(39,53)
Jasa Manasuka dan Berhadiah	577.398.434	14,10	460.015.331	12,37	(25,52)
Jumlah	1.708.889.415	41,72	1.585.675.331	42,65	(7,77)
Biaya Organisasi					
Biaya ATK	39.098.950	0,95	32.254.800	0,87	(21,22)
Biaya Komunikasi	8.084.316	0,20	8.163.912	0,22	0,97
Biaya Keb. Kantor	31.286.437	0,76	43.596.301	1,17	28,24
Biaya Perb. Perl. Inventaris	9.846.600	0,24	1.333.800	0,04	(638,24)
Biaya Konsumsi	26.970.000	0,66	21.775.250	0,59	(23,86)
Biaya Perawatan Gedung	9.900.000	0,24	8.165.876	0,22	(21,24)
Biaya Listrik	27.503.250	0,67	28.894.952	0,78	4,82
Biaya Perjalanan Dinas	17.180.000	0,42	11.255.000	0,30	(52,64)
Biaya RAT	325.000.000	7,93	325.000.000	8,74	0,00
Biaya Air Ledeng	1.748.400	0,04	1.479.750	0,04	(18,16)
Jumlah	496.617.953	12,12	481.919.641	12,96	(3,05)
Biaya Penyusutan					
Biaya Peny. Bangunan Kantor	56.060.412	1,37	72.369.062	1,95	22,54
Biaya Peny. Kendaraan	0	0,00	19.870.000	0,53	100,00
Biaya Peny. Mesin	14.700.000	0,36	23.587.500	0,63	37,68
Biaya Peny. Perl. Kantor	48.273.625	1,18	57.613.375	1,55	16,21
Biaya Peny. Peralatan Kantor	3.630.000	0,09	3.092.500	0,08	(17,38)
Biaya Peny. Barang Sewaan	27.580.500	0,67	46.810.250	1,26	41,08
Jumlah	150.244.537	3,67	223.342.687	6,01	32,73
Biaya Keuangan					
Biaya PBB dan Perijinan	3.849.478	0,09	3.897.213	0,10	1,22
Biaya Pajak	30.904.154	0,75	29.501.172	0,79	(4,76)
Biaya Bank	237.500	0,01	644.000	0,02	(63,12)
Biaya Audit dan Pembinaan	1.900.000	0,05	1.400.000	0,04	(35,71)
Jumlah	36.891.132	0,90	35.442.385	0,95	(4,09)
TOTAL BIAYA OPERASIONAL	3.472.241.243		3.402.543.442		(2,05)
SISA HASIL USAHA	623.605.060		315.019.099		(97,96)

Sumber: Laporan Keuangan KPRI-KPKS 2021-2022

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa pendapatan yang dimiliki oleh KPRI-KPKS yang semula pada tahun 2021 mencapai sebesar Rp4.095.846.303 menjadi menurun pada tahun 2022 sebesar Rp3.717.562.541 atau penurunannya mencapai -10,18% sementara biaya operasional pun menurun namun tidak signifikan dengan biaya yang perlu dikeluarkan tetap besar ditunjukkan pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp3.472.241.243 menjadi pada tahun 2022 sebesar Rp3.402.543.442 atau penurunannya hanya mencapai -2,05%.

Oleh karena itu, berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa penurunan pendapatan pada KPRI-KPKS disebabkan oleh Unit Simpan Pinjam khususnya pada usaha Jasa SP 5 atau ONH/Umroh yang mengalami penurunan paling besar mencapai -200% yang semula mencapai Rp2.347.500 menjadi sebesar Rp812.500. Penurunan pada Jasa SP 5 atau ONH/Umroh terjadi disebabkan oleh penerimaan cicilan dari anggota hanya mencapai Rp3.455.000 dari total pengeluaran piutang pinjaman sebesar Rp25.000.000.

Sementara itu, pada Unit Perniagaan & Jasa diketahui bahwa pendapatan mengalami penurunan disebabkan oleh pendapatan pada usaha minimarket dan fotocopy yang semakin sedikit dengan masing-masing penurunannya mencapai -25,69% dan -5,40%. Lebih lanjut, hal ini disebabkan oleh persediaan barang minimarket yang semula mencapai Rp187.142.892 menjadi sebesar Rp177.803.596 dan persediaan bahan fotocopy yang semula mencapai Rp8.789.460 menjadi Rp7.114.090.

Lebih lanjut diketahui bahwa pada Unit Luar Usaha mengalami penurunan pendapatan yang disebabkan oleh usaha jasa administrasi yang menurun sebesar - 13,62% yang semula mencapai Rp13.935.000 menjadi sebesar Rp12.265.000.

Kemudian, penurunan SHU ini disebabkan juga karena terdapat biaya operasional yang meningkat selama tahun 2022 serta adanya penambahan biaya yang harus dikeluarkan, dimana peningkatan paling besar terjadi pada beberapa biaya berikut:

1. Pada biaya pengelola yang menunjukkan peningkatan paling besar adalah biaya honor pengurus, pengawas, pembina dan penasehat sebesar Rp444.100.000 sementara tahun sebelumnya hanya sebesar Rp372.200.000 atau peningkatannya mencapai 16,19%. Biaya tersebut dapat meningkat dikarenakan pada tahun 2022 adanya realisasi pengeluaran uang kadeudeuh pada saat akhir jabatan pengurus dan pengawas.
2. Pada biaya kesejahteraan anggota yang menunjukkan peningkatan adalah kesejahteraan anggota sebesar Rp1.067.960 sementara tahun sebelumnya sebesar Rp1.050.980.981 atau mencapai 1,59%. Biaya tersebut dapat meningkat dikarenakan pada tahun 2022 memiliki anggaran yang lebih sedikit yaitu Rp1.087.290.000 dengan prosentase pencapaian sebesar 98,22% sedangkan pada tahun 2021 meskipun memiliki anggaran yang besar akan tetapi hanya bisa terealisasi sebesar 89,96% dari rencana pendapatan pada biaya kesejahteraan anggota.

3. Pada biaya organisasi yang menunjukkan peningkatan paling besar adalah biaya kebutuhan kantor sebesar Rp43.596.301 sementara tahun sebelumnya hanya mencapai Rp31.286.437 atau mencapai 28,24%. Sedangkan, pada tabel di atas diketahui bahwa terdapat biaya yang tetap tidak ada perubahan yaitu biaya RAT dengan nominal sebesar Rp325.000.000. Biaya tersebut dapat meningkat disebabkan oleh adanya realisasi pengeluaran biaya programmer pada tahun 2022 sebesar Rp20.000.000.
4. Pada biaya penyusutan yang menunjukkan peningkatan paling besar adalah biaya penyusutan barang sewaan sebesar Rp46.810.250 sementara tahun sebelumnya hanya mencapai Rp27.580.500 atau peningkatannya mencapai 41,08%. Sedangkan, dalam biaya penyusutan ini terdapat tambahan biaya yang harus dikeluarkan yaitu biaya penyusutan kendaraan sebesar Rp19.870.000. Biaya penyusutan barang sewaan meningkat disebabkan oleh akumulasi penyusutan yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yaitu menjadi Rp116.396.207 dari Rp69.585.957. Hal tersebut disebabkan pula oleh nilai residu dari barang sewaan yang lebih rendah dari Rp120.955.000 menjadi Rp74.144.750.
5. Pada biaya keuangan yang menunjukkan peningkatan paling besar adalah biaya bank sebesar Rp644.000 sementara tahun sebelumnya hanya sebesar Rp237.500 atau peningkatannya sebesar 63,12%. Biaya tersebut dapat meningkat disebabkan melebihi realisasi dari anggaran yang rencanakan

yaitu Rp510.000, dimana biaya melebihi anggaran tersebut digunakan untuk biaya administrasi sebesar Rp134.000.

Selain itu, berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa biaya yang mengalami peningkatan paling besar dari keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan adalah biaya penyusutan sebesar Rp223.342.687 dan semula hanya sebesar Rp150.244.537 atau mencapai 32,73%. Sedangkan, kontribusi biaya operasional paling besar terhadap perolehan SHU yang semakin sedikit adalah biaya kesejahteraan anggota sebesar Rp1.585.675.331 dengan tingkat kontribusi 42,65%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sisa Hasil Usaha (SHU) tersebut disebabkan karena biaya yang dikeluarkan oleh koperasi tetap besar dengan penurunan yang tidak drastis dan tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh.

4.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Return On Investment* (ROI)

Tingkat *Return On Investment* (ROI) pada KPRI-KPKS tahun 2018-2022 diketahui berada di bawah standar penilaian, hal ini dapat membatasi kemampuan koperasi untuk mengembangkan operasinya. Oleh karena itu, diketahui beberapa hal yang menyebabkan penurunan tingkat ROI disebabkan oleh SHU yang menurun dan total aktiva yang tidak optimal.

Adapun data yang menunjukkan perkembangan total aktiva yang dimiliki oleh koperasi yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.13 Perkembangan Total Aktiva
KPRI-KPKS Tahun 2021-2022**

Keterangan	2021		2022		N/T (%)
	Satuan (Rp)	Common Size (%)	Satuan (Rp)	Common Size (%)	
Aktiva Lancar					
Kas	15.579.585	0,04	7.868.564	0,02	(98,00)
Bank	10.311.539.237	27,58	10.080.801.676	27,58	(2,29)
Piutang	23.421.077.617	62,65	23.001.194.775	62,93	(1,83)
Persediaan Barang Dagangan	195.932.352	0,52	184.917.686	0,51	(5,96)
Jumlah Aktiva Lancar	33.944.128.791	90,80	33.274.782.701	91,03	(2,01)
Penyertaan					
Penyertaan di PKP-RI	237.291.000	0,63	237.291.000	0,65	0,00
Jumlah	237.291.000	0,63	237.291.000	0,65	0,00
Aktiva Tetap					
Tanah	1.544.331.898	4,13	1.544.331.898	4,22	0,00
Bangunan Kantor	1.820.508.390	4,87	1.820.508.390	4,98	0,00
Kendaraan	109.950.000	0,29	109.950.000	0,30	0,00
Mesin-Mesin	103.250.000	0,28	103.250.000	0,28	0,00
Perlengkapan Kantor	284.864.782	0,76	332.814.782	0,91	14,41
Peralatan Kantor	89.259.967	0,24	104.659.967	0,29	14,71
Barang Sewaan	190.540.957	0,51	190.540.957	0,52	0,00
Jumlah	4.142.705.994	11,08	4.206.055.994	11,51	1,51
Akumulasi Penyusutan	942.189.893	2,52	1.165.532.580	3,19	19,16
Jumlah Aktiva Tetap	3.200.516.101	8,56	3.040.523.414	8,32	(5,26)
Total Aktiva	37.381.935.892	0,04	36.552.597.115		(2,27)

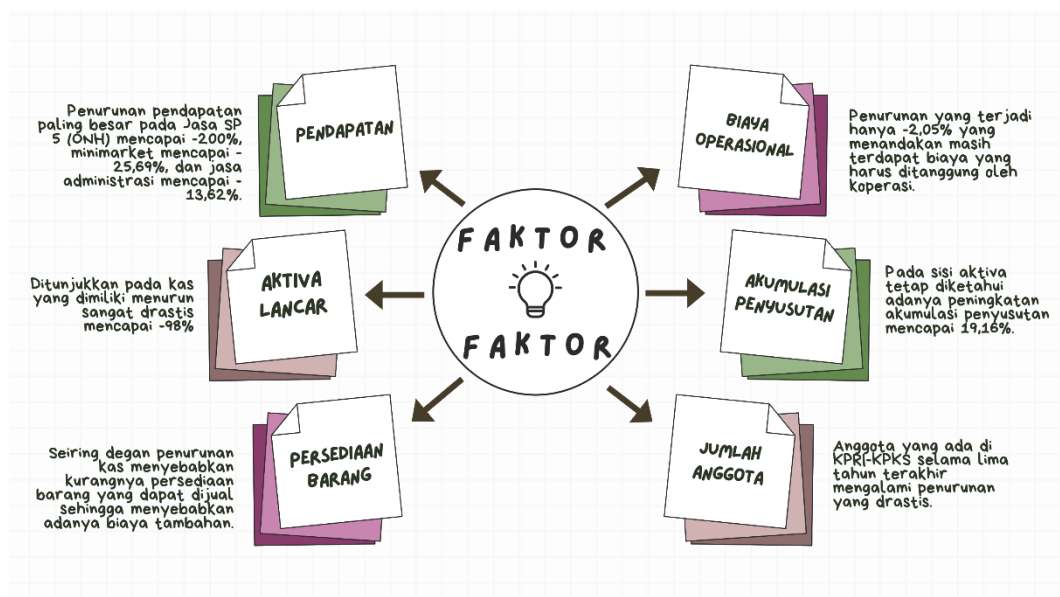
Sumber: Laporan Keuangan RAT KPRI-KPKS

Berdasarkan pada Tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa total aktiva yang menurun disebabkan oleh kas yang semakin sedikit pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp7.868.564 dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp15.579.585 atau mencapai -98% dan menjadi penurunan paling besar terhadap aktiva yang dimiliki oleh koperasi.

Sementara itu pada aktiva tetap diketahui bahwa adanya peningkatan pada akumulasi penyusutan sebesar 19,16% atau Rp1.165.532.580 dan tahun sebelumnya Rp942.189.893. Apabila akumulasi penyusutan meningkat akan berdampak pada nilai aktiva tetap yang berkurang dan ditunjukkan bahwa tahun 2021 sebesar Rp3.200.516.101 menjadi sebesar Rp3.040.523.414 pada tahun 2022.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban yang bertambah akan memengaruhi penurunan laba bersih atau Sisa Hasil Usaha (SHU) yang dimiliki pada KPRI-KPKS.

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor-faktor yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan pada gambar di bawah ini untuk mengetahui faktor-faktor penyebab penurunan nilai TATO, NPM dan ROI pada KPRI-KPKS selama periode tahun 2018-2022 secara ringkas adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4 Ringkasan Faktor-Faktor Penyebab Penurunan

4.3 Upaya Peningkatan Kinerja Keuangan Koperasi

Kinerja keuangan pada KPRI-KPKS selama lima tahun terakhir diketahui berada pada kategori yang tidak terlalu baik. Hal ini disebabkan karena jumlah anggota yang menurun sehingga mengakibatkan semakin sedikitnya anggota yang memanfaatkan jasa yang disediakan oleh koperasi. Hal tersebut mengakibatkan perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) semakin sedikit dan memengaruhi tingkat efektifitas koperasi dalam pengelolaan aset dan perolehan keuntungan. Maka, koperasi perlu melakukan upaya untuk meningkatkan kinerja keuangannya dengan mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Meminimalisir Pengeluaran Biaya

Dalam hal ini perlu dilakukan dengan menekan biaya yang dikeluarkan seminimal mungkin dan menentukan dengan bijak biaya yang dapat dikurangi atau dioptimalkan. Berdasarkan pada hasil penelitian diketahui bahwa peningkatan biaya yang dikeluarkan terjadi pada biaya honor pengurus, pengawas, pembina & penasehat sebesar 16,19%, biaya kesejahteraan anggota sebesar 1,59%, biaya komunikasi sebesar 0,97%, biaya kebutuhan kantor sebesar 28,24%, biaya listrik sebesar 4,82%, biaya penyusutan bangunan kantor sebesar 22,54%, biaya penyusutan kendaraan sebesar 100%, biaya penyusutan mesin 37,68%, biaya penyusutan perlengkapan kantor sebesar 16,21%, biaya penyusutan barang sewaan sebesar 41,08%, biaya PBB dan perijinan sebesar 1,22%, dan biaya bank sebesar 63,12%,

Oleh karena itu, koperasi dapat melakukan pengeluaran biaya seminimal mungkin atau secara efisien dengan mengurangi biaya-biaya yang telah dipaparkan di atas. Berdasarkan pada penjabaran di atas yang dapat dilakukan oleh koperasi yaitu mempertimbangkan untuk mengurangi produk yang tidak terlalu dibutuhkan oleh anggota dengan cara melihat urutan penjualan terbaik yang dibuat tiap bulan, memanfaatkan teknologi untuk menghemat biaya tenaga kerja seperti menggunakan aplikasi kasir atau aplikasi stok manajemen di unit perniagaan & jasa, memberikan upah yang wajar sesuai dengan lingkung dan kebutuhan dari tenaga kerja, dan menentukan besaran pendapatan dan pengeluaran secara detail.

Adapun koperasi perlu memiliki sistem pengendalian biaya yang efektif untuk memantau dan mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan serta memperhatikan peluang usaha seperti bekerja sama dengan vendor pernikahan untuk dapat memaksimalkan pendapatan dari hasil jasa sewa gedung, memanfaatkan Gedung Olahraga (GOR) yang dimiliki untuk dapat digunakan sebagai tempat pelaksanaan ajang perlombaan oleh pihak lain.

2. Peningkatan Pendapatan

Koperasi dapat mencari cara untuk meningkatkan pendapatan, dimana pada hasil penelitian pendapatan yang menurun disebabkan oleh unit simpan pinjam di antaranya usaha jasa pinjaman jangka pendek sebesar -30,27%, pinjaman jangka menengah sebesar -23,09%, pinjaman jangka panjang sebesar

-13,05%, pinjaman kavling sebesar -9,10%, dan pinjaman ONH/Umroh sebesar -200%.

Kemudian, disebabkan juga oleh unit niaga dan unit luar usaha yaitu usaha minimarket sebesar -25,69%, fotocopy sebesar -5,40%, jasa administrasi sebesar -13,62%, dan jasa giro sebesar -0,29%. Oleh karena itu, koperasi dapat meningkatkan kembali usaha-usaha tersebut, meningkatkan volume penjualan dan mengurangi pendapatan yang didapat dari penjualan secara kredit guna meminimalisir anggota yang gagal bayar dikarenakan pada tahun 2022 perputaran piutang di unit simpan pinjam hanya terjadi sebanyak 0,14 kali dan unit perniagaan & jasa sebanyak 5,03 kali dengan periode terikat piutang sebesar 2.485,74 hari dan 71,57 hari dalam satu periode.

Selain itu, memaksimalkan perolehan simpanan anggota kepada koperasi sehingga dapat meningkatkan sumber dana yang tersedia serta menyediakan pembelanjaan secara online guna menjangkau kebutuhan anggota secara optimal dikarenakan pada KPRI-KPKS hanya menyediakan penjualan barang dan jasa secara langsung sementara partisipasi anggota aktif yang memanfaatkan jasa tersebut semakin menurun yang semula 822 orang menjadi 802 orang dengan anggota yang kurang aktif semakin meningkat yang semula 149 orang menjadi 219 orang. Selain itu, tingkat kepedulian anggota dalam memanfaatkan jasa minimarket masih rendah dengan rata-rata anggota yang bertransaksi setiap harinya adalah 16 orang.

3. Mengendalikan Arus Kas

Dalam hal ini yang perlu dilakukan oleh koperasi adalah mempertimbangkan untuk menjual aset yang tidak produktif atau mengalihkan penggunaannya ke area yang lebih menguntungkan sehingga dapat meningkatkan perputaran kas yang diketahui selama lima tahun terakhir berputar sebanyak 308,01 kali sementara kas yang dimiliki pada tahun 2022 menurun sebesar -98% menjadi Rp7.868.564.

Oleh karena itu, koperasi perlu melakukan evaluasi arus kas masuk dan keluar secara cermat karena pada tahun 2022 masih terdapat 121 orang anggota yang keluar dengan alasan masalah keuangan yaitu memiliki hutang ke bank dan gajinya tidak mencukupi untuk memenuhi kewajibannya ke KPRI-KPKS sebanyak 43%. Selain itu, melakukan pemeriksaan terhadap pengelolaan keuangan, bidang-bidang usaha *stock opname* barang minimarket, dan pemeriksaan barang-barang inventaris dilakukan setiap akhir bulan secara rutin.